
Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk Miskin, Indeks Pembangunan Manusia, Upah Minimum terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Kabupaten/Kota di Provinsi Banten Tahun 2020-2023

Fatikha Wulandari¹, Nunuk Fadilla^{2*}, Dela Tri Wulandari³
^{1,2,3}Program Studi S1 Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis
Universitas Trunojoyo Madura
Email: nunukfadilla20.05@gmail.com
DOI: <https://doi.org/10.21107/bep.v5i1.25938>

ABSTRACT

This study aims to identify indicators that affect the open unemployment rate (TPT) in Banten Province. The variables used in this study are the number of poor people, the Human Development Index (HDI), and the minimum wage in Banten Province. This research is sourced from secondary data through the Central Bureau of Statistics (BPS) website, and uses panel data regression analysis in eight districts / cities in Banten Province for the period 2020-2023. The model applied in this study is the Fixed Effect Model or FEM. The results of the study concluded that (1) the number of poor people has a negative and significant influence on the Open Unemployment Rate (TPT); (2) the Human Development Index (HDI) has a negative and significant influence on the Open Unemployment Rate (TPT); and (3) the minimum wage variable has a positive and insignificant influence on the Open Unemployment Rate (TPT). Therefore, policy recommendations can include methods that combine poverty alleviation programs that occur due to unemployment and the improvement of the human development index with efforts to reduce unemployment. Such a holistic and integrated approach provides better benefits in improving the overall welfare level of the community.

Keywords: *Unemployment Rate, Population, Human Development Index (HDI), Minimum Wage*

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi indikator-indikator yang berpengaruh pada tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Provinsi Banten. Adapun variabel yang dipergunakan pada penelitian ini ialah jumlah penduduk miskin, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan upah minimum di Provinsi Banten. Penelitian ini bersumber dari data sekunder melalui situs web Badan Pusat Statistik (BPS), dan memakai analisa regresi data panel di delapan kabupaten/kota di Provinsi Banten pada periode 2020-2023. Model yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu Fixed Effect Model atau FEM. Adapun hasil penelitian menyimpulkan bahwa (1) jumlah penduduk miskin berpengaruh negatif atas Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT); (2) Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki pengaruh negatif dan atas Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT); dan (3) variabel upah minimum memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan atas Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Sebab itu, Rekomendasi kebijakan dapat mencakup metode yang menggabungkan program-program pengentasan kemiskinan yang terjadi akibat pengangguran dan peningkatan indeks pembangunan manusia dengan upaya-upaya untuk mengurangi pengangguran. Pendekatan yang holistik dan terintegrasi seperti memberikan manfaat yang lebih

baik dalam meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Kata Kunci: *Tingkat Pengangguran Terbuka, Jumlah Penduduk Miskin, Indeks Pembangunan Manusia, Upah Minimum*

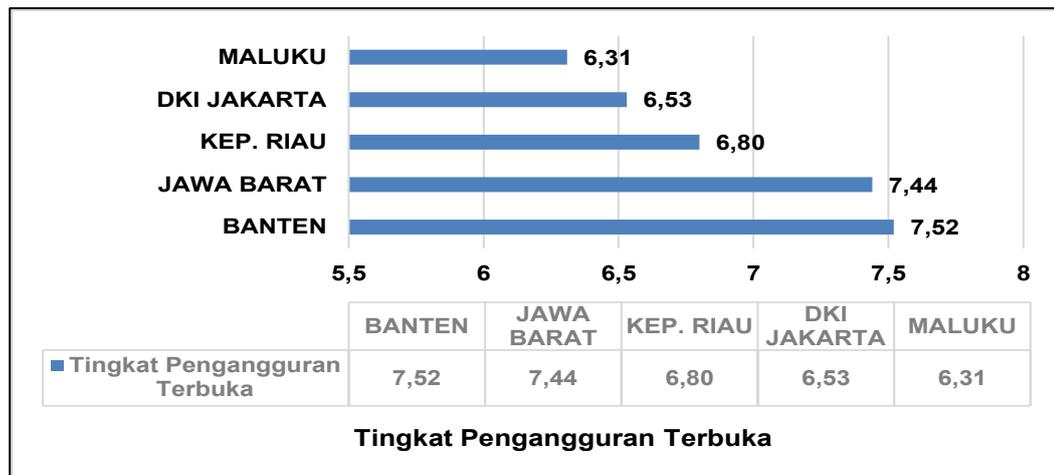
PENDAHULUAN

Pembangunan dalam sektor ekonomi suatu negara bisa ditentukan oleh sejumlah indikator ekonomi. Tingkat pengangguran merupakan salah satu indikatornya. Kondisi ekonomi suatu negara dapat ditentukan dengan melihat tingkat penganggurannya, yang dapat menunjukkan apakah perekonomian negara dalam kondisi tumbuh, menurun, atau bahkan semakin rendah. Perubahan peningkatan angkatan kerja dan tidak diiringi dengan jumlah yang cukup besar terhadap kesempatan kerja atau angkatan kerja tersebut akan mengalami kecenderungan untuk menyerap tenaga kerja dalam persentase yang kecil dapat mengakibatkan pengangguran. Hal ini disebabkan oleh lambatnya penciptaan lapangan kerja untuk memenuhi permintaan dari individu yang siap bekerja.

Pengangguran menjadi permasalahan ekonomi dan sosial yang di berbagai negara. Salah satu penyebab pengangguran di negara Indonesia adalah terjadinya kesenjangan terhadap meningkatnya jumlah tenaga kerja dan minimnya lapangan kerja. Pada tingkat sosial akan menimbulkan kesenjangan masyarakat, merusak keselarasan masyarakat, dan meningkatnya konflik politik. Sedangkan dalam Tingkat ekonomi, pengangguran dapat mengakibatkan terjadinya penghambatan pertumbuhan ekonomi, mengurangi konsumsi, dan bagi pemerintah akan mengalami hilangnya penerimaan pajak. Permasalahan pengangguran atau lapangan kerja adalah permasalahan yang tidak mudah dihindari pada suatu negara dan dapat menyebabkan permasalahan sosial seperti kriminalitas (Wardiansyah et al., 2017)

Pengangguran tidak hanya mencerminkan ketimpangan antara permintaan dan penawaran dalam tenaga kerja, namun juga merupakan indikator kesejahteraan sosial. Hal ini tidak hanya berdampak langsung pada individu dalam mencari pendapatan namun juga mempunyai dampak yang luas, termasuk dalam aspek lain seperti kemiskinan, kesenjangan, dan ketegangan sosial. Pengangguran merupakan suatu masalah dalam negara berkembang termasuk di Indonesia. Pengangguran mengacu pada angkatan kerja yang saat ini tidak bekerja dan secara aktif mencari pekerjaan. Situasi tersebut juga disebut dengan pengangguran terbuka.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menjadi salah satu indikator pengangguran yang dapat digunakan. Jumlah penduduk usia kerja yang menganggur dapat diperkirakan dengan menggunakan TPP. Pengangguran terbuka ialah seseorang dalam kondisi tidak memiliki pekerjaan, kondisi memulai usaha, kondisi sedang mencari pekerjaan, tidak mencari pekerjaan karena mempunyai prasangka tidak akan memperoleh pekerjaan, serta memiliki pekerjaan namun belum memulai bekerja (BPS Mahakam Ulu, 2016). Setiap provinsi di Indonesia, termasuk Banten, memiliki tingkat pengangguran terbuka. Pada tahun 2023, Provinsi Banten mempunyai tingkat pengangguran terbuka tertinggi. Tingkat pengangguran di Indonesia pada tahun 2023 digambarkan pada Gambar 1 sebagai berikut:



Sumber: Badan Pusat Statistik

Gambar.1 Provinsi dengan Tingkat Pengangguran Terbuka Tertinggi di Indonesia (Persen)

Gambar 1 menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka tertinggi di Indonesia ialah di Provinsi Banten, yaitu 7.52 persen pada Agustus 2023. Data tersebut menandakan bahwa pada pemerintah, terutama pada pemerintah Provinsi Banten, terus mengupayakan untuk mengatasi maupun menurunkan tingkat pengangguran dengan tujuan tingkat persentase orang yang menganggur akan terus menurun.

Provinsi Banten dibentuk sejak tahun 2000 seiring dengan perluasan Provinsi Jawa Barat. Provinsi Banten yang merupakan provinsi baru, bertujuan untuk mengembangkan perekonomiannya melalui beberapa bidang. Provinsi Banten memiliki tingkat pengangguran tertinggi dibandingkan rata-rata pengangguran secara nasional karena kurangnya lapangan pekerjaan dibandingkan dengan angkatan kerja yang ada.

Penduduk yang pengeluaran per kapita bulannya kurang dari rata-rata nasional dianggap sebagai penduduk miskin. Kemiskinan merupakan masalah yang kronis dan rumit, maka untuk mengatasinya diperlukan kajian yang menyeluruh dengan memperhatikan seluruh komponen yang terlibat di dalamnya, serta solusi yang efektif dan berkelanjutan (Prawoto, 2009). Penduduk dengan jumlah besar menjadi aset yang berharga dalam menggapai target Pembangunan nasional walau demikian, apabila tidak diimbangkan dengantepat, hal ini dapat menimbulkan masalah demografis yang besar, terutama di pasar tenaga kerja

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yaitu satuan nilai persentase yang digunakan untuk mengukur pembangunan manusia berdasarkan berbagai karakteristik esensial kualitas hidup yang mempengaruhi produktivitas individu (Saputra, 2022). Pertumbuhan penduduk yang tinggi membuat orang tidak bisa mengisi lapangan pekerjaan yang tersedia di daerah tersebut jika tidak disandingkan dengan SDM yang memiliki kualitas. Tujuan dari (IPM) yaitu untuk menilai kualitas SDM.

Peningkatan tingkat pengangguran mungkin disebabkan oleh rendahnya pendapatan di suatu wilayah. Namun dari sudut pandang pemilik usaha, apabila biaya produksi meningkat dan upah mengalami peningkatan, maka pengusaha dapat meningkatkan biaya, memaksa perusahaan untuk melakukan sebuah aturan

mengurangi tenaga kerja untuk menurunkan biaya produksi sehingga akan menyebabkan pengangguran mengalami peningkatan. Peningkatan upah tidak diragukan lagi menguntungkan bagi karyawan, tetapi mungkin juga merugikan bagi Perusahaan (Filiyasi & Setiawan, 2021).

Penelitian ini dilaksanakan guna melihat pengaruh tingkat pengangguran terbuka dalam berbagai faktor. Faktor tersebut meliputi (1) Analisis dampak secara parsial dari variabel jumlah penduduk miskin, (IPM) serta upah minimum di Provinsi Banten. (2) Menganalisis secara simultan dampak dari variabel jumlah penduduk miskin, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan upah minimum di Provinsi Banten.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengangguran

Menurut Sukirno (dalam Aini & Nugroho, 2023) menyebutkan bahwa Pengangguran terjadi ketika pekerja sedang dalam menemukan pekerjaan namun sulit untuk mendapatkan pekerjaan. Individu yang sedang tidak bekerja dan tidak sedang menemukan pekerjaan dianggap sebagai pengangguran. Umumnya pengusaha menghasilkan barang dan jasa untuk mendapatkan laba, namun pengusaha hanya akan mendapat untung jika mereka berhasil menjual produk maupun jasa yang ditawarkan. Jumlah barang dan jasa yang diproduksi akan meningkat secara proporsional dengan tingginya permintaan. Produksi yang mengalami peningkatan akan membutuhkan lebih banyak pekerja.

Rasio jumlah pengangguran terhadap lapangan kerja yang tersedia disebut dengan tingkat pengangguran terbuka. Pengangguran terbuka merujuk pada suatu kondisi di mana semua orang yang memenuhi syarat untuk bekerja secara aktif mencari pekerjaan namun belum dapat menemukan posisi yang sesuai dengan kemampuan dan keinginan mereka. Pengangguran bisa terjadi dikarenakan adanya ketidakseimbangan pasar tenaga kerja. Dengan demikian, menandakan bahwa jumlah tenaga kerja yang tersedia untuk memenuhi permintaan lebih sedikit daripada pekerjaan yang ditawarkan.

Ketidakseimbangan dalam pasar tenaga kerja adalah penyebab pengangguran. Pasar tenaga kerja dicirikan oleh kurva penawaran serta permintaan. Kurva penawaran tenaga kerja menunjukkan jumlah pekerja yang ditawarkan oleh rumah tangga dan mempunyai kemiringan positif terhadap upah, sementara kurva permintaan tenaga kerja memberi gambaran jumlah pekerjaan yang diminta atau dipekerjakan oleh perusahaan dan menunjukkan kemiringan negatif pada tingkat gaji tertentu. Keseimbangan pasar terjadi ketika jumlah pekerja yang dibutuhkan sama dengan jumlah pekerja yang tersedia pada tingkat upah tertentu (Mahroji & Nurkhasanah, 2019).

Jumlah Penduduk Miskin

Menurut Maulana et al., (2022) mengemukakan bahwa penduduk yang pengeluaran per kapita bulannya dibawah standar nasional dianggap sebagai penduduk miskin. Menurut Badan Pusat Statistik kemiskinan didefinisikan Ketidakmampuan dalam perekonomian untuk mencukupi pemenuhan kebutuhan pangan yang mendasar, bukan sekadar pangan yang dinilai dari sisi pengeluaran.

Kemiskinan merupakan kondisi yang sering dikaitkan dengan tuntutan, kesulitan, dan kelemahan dalam berbagai aspek kehidupan (Harlik et al., 2013). Kemiskinan adalah keadaan di mana individu atau kelompok tidak memiliki sumber daya material dan non- material yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar

mereka. Ini melibatkan kekurangan makanan, pakaian, perumahan yang tepat, pendidikan yang memadai, dan akses ke layanan Kesehatan. Kemiskinan digambarkan sebagai kondisi yang sulit untuk bertahan hidup dan memenuhi harapan masyarakat diartikan sebagai terjebak dalam keadaan sulit yang membuatnya sulit untuk bertahan hidup dan mencapai harapan masyarakat (Pratiwi & Malik, 2022).

Indeks Pembangunan manusia

Menurut Badan Pusat Statistik (2015) menerangkan bahwa IPM yang menilai secara keseluruhan kinerja pembangunan, didasarkan pada tiga faktor antara lain yaitu, kondisi sehat dan umur yang panjang, pengetahuan, serta kehidupan yang layak. Angka harapan hidup sejak lahir mengindikasikan umur yang panjang serta sehat, rata-rata usia sekolah dan usia sekolah yang diharapkan mengindikasikan pengetahuan, dan kualitas hidup yang layak ditunjukkan melalui pengeluaran per kapita yang sudah ditentukan dan dihitung menggunakan nilai per kapita serta kesetaraan daya beli.

Proses peningkatan sumber daya manusia yang searah dengan keberhasilan ekonomi menjadi acuan dari sebuah pembangunan manusia. Pengembangan sumber daya manusia, baik secara fisik maupun psikologis, melibatkan memperluas kapasitas dasar populasi, yang pada gilirannya meningkatkan potensi untuk berpartisipasi dalam proses pembangunan berkelanjutan (Mahroji & Nurkhasanah, 2019).

Menurut Muqorrobin & Soejoto (2017), menyatakan bahwa IPM menjadi standar untuk mengukur kesejahteraan fisik dan non-fisik suatu populasi. Angka harapan hidup mencerminkan kualitas fisik, tetapi melek aksara dan kualitas non-fisik ditunjukkan dengan rata-rata lama sekolah.

Upah Minimum

Upah sangat penting bagi pekerja karena upah memungkinkan mereka untuk mencukupi keperluan mendasar dan keluarganya, serta kesehatan mereka secara umum. Tingkat upah akan mengakibatkan biaya yang cukup besar bagi perusahaan, sehingga memaksa perusahaan untuk mengurangi jumlah pekerja yang dipekerjakan (Kuntianti, 2018). Upah biasanya merupakan bagian dari perjanjian kerja pengusaha dengan pekerja, yang ditetapkan berdasarkan berbagai faktor termasuk tingkat keterampilan, pengalaman, dan kondisi pasar tenaga kerja.

Saputra (2022) menyimpulkan bahwa upah minimum adalah besaran yang dibayarkan oleh pemilik usaha atau pengurus industri kepada pegawai atau pekerja di tempat mereka bekerja atau tempat usaha. Upah minimum didasarkan pada upah bulanan terendah yang dapat diberikan oleh pemberi kerja kepada pekerjanya untuk setiap pekerjaan atau pelayanan yang sudah dilakukan, ditunjukkan atau diukur dalam berupa jumlah uang, dan dibayarkan sesuai dengan perjanjian kerjasama antara perusahaan dengan karyawan, yang mencakup tunjangan untuk karyawan beserta dengan keluarganya (Pratomo & Saputra, 2011).

Penelitian Terdahulu

Penelitian Wikhdatus & Ardyan (2016) memperlihatkan yakni terdapat pengaruh positif namun tidak signifikan dalam variabel jumlah penduduk miskin terhadap tingkat pengangguran, sedangkan pada variabel upah minimum

memperlihatkan adanya pengaruh positif atas tingkat pengangguran di kota Surabaya. Pendekatan analisis regresi dipergunakan dalam penelitian ini dengan jumlah penduduk miskin, upah minimum, dan tingkat pengangguran sebagai variabelnya.

Penelitian Mahroji & Nurkhasanah (2019) mengindikasikan terdapat pengaruh negatif serta signifikan pada variabel IPM atas tingkat pengangguran di Banten. Metode analisis regresi data panel digunakan pada penelitian ini dengan variabel IPM serta tingkat pengangguran terbuka.

Penelitian Kuntiarti (2018) menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh negatif serta signifikan pada variabel upah minimum atas tingkat pengangguran di Banten. Metode analisa regresi data panel digunakan pada penelitian ini dengan variabel upah minimum serta tingkat pengangguran terbuka.

METODE PENELITIAN

Metodologi berbasis pendekatan kuantitatif diaplikasikan dalam penelitian ini. Pendekatan kuantitatif merupakan sebuah pengujian terhadap suatu hipotesis dan data yang telah terukur (Aini & Nugroho, 2023). Dalam analisis ini mengaplikasikan data panel longitudinal yang menyatukan data runtut ruang atau Cross-Section serta data rentang waktu atau Time Series. Analisis ini menggabungkan data longitudinal panel yang meliputi data runtut ruang dari delapan Kabupaten/kota di Provinsi Banten serta data rentang waktu yang mencakup periode empat tahun dari tahun 2020 hingga 2023.

Data penelitian ini didapatkan dari data sekunder melalui situs web (BPS) dalam periode tahun 2020-2023. Analisis ini memakai Tingkat Pengangguran Terbuka sebagai variabel terikat serta jumlah penduduk miskin, IPM, dan upah minimum sebagai variabel independen atau variabel bebas. Data pada penelitian ini kemudian dianalisis berdasarkan analisa regresi terhadap data panel.

Penelitian ini menerapkan analisa regresi pada data panel dengan tujuan untuk mengetahui hasil yang tepat dalam menentukan pemilihan model, uji asumsi klasik, serta uji signifikan. Untuk mengestimasi data panel, tersedia tiga metode, yaitu (1) *CEM*, (2) *FEM*, dan (3) *REM*. Terdapat beberapa pengujian diantaranya adalah Uji Chow dan Uji Hausman yang dapat dilakukan dalam menentukan model yang sesuai pada regresi data longitudinal panel. Pada uji asumsi klasik, *Fixed Effect Model* atau *i* menjadi estimasi pemilihan model yang terpilih dan digunakan untuk menguji autokorelasi, heteroskedastisitas, multikolinieritas dan normalitas. Uji signifikansi pada penelitian ini ditentukan dengan memakai uji *t* serta uji *F*. Dalam uji analisis persamaan model yang akan digunakan adalah:

$$TPT_{it} = \beta_0 + \beta_1 \ln(JPM)_{it} + \beta_2 IPM_{it} + \beta_3 \ln(UM)_{it} + \mu_{it} \dots \dots \dots 1)$$

Dimana :

- TPT : Tingkat Pengangguran Terbuka (Persen)
- JPM : Jumlah Penduduk Miskin (Ribuan)
- IPM : Indeks Pembangunan Manusia (Persen)
- UM : Upah Minimum (Ribuan)
- Ln : log natural
- β_0 : Nilai Konstanta
- β_1 : Konstanta Jumlah Penduduk Miskin
- β_2 : Konstanta Indeks Pembangunan Manusia
- β_3 : Konstanta Upah Minimum

μ : Parameter Error
i : Cross Section
t : Time Series

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode penelitian ini menggunakan tiga metode pengujian untuk mengidentifikasi model regresi data panel yaitu *OLS* atau *Ordinary Least Squares*, *FEM* dan *REM*:

Uji Chow

Pengujian chow bertujuan dalam menentukan model mana yang paling efektif diantara metode *Ordinary Least Squares* atau *OLS* dan metode *FEM*. Dalam menetapkan hasil model regresi pada data panel yang paling efektif dalam analisis ini, nilai P- value atau F-statistik harus kurang dari signifikansi 0.05.

Tabel.1 Hasil dari Uji Chow

Effects Test	Prob
Cross Section > F	0.0002*

Sumber: Stata versi 14, * tingkat signifikan 0.05

Dalam Tabel 1 menunjukkan nilai estimasi dari uji chow. Hasil pengujian ini dapat diperoleh dengan mengetahui besarnya probabilitas Cross Section > F 0.0002 lebih kecil dari alfa 0.05. maka, H0 ditolak serta H1 tidak ditolak. Hal tersebut menunjukkan yakni FEM merupakan pilihan model terbaik berdasarkan hasil uji chow.

Uji Hausman

Hasil dari tes dari hausman adalah menentukan keputusan model mana yang lebih baik diantara *FEM* atau *REM*. Nilai Chi-Square untuk mempertimbangkan uji Hausman dari pemilihan model terbaik.

Tabel.2 Hasil dari Uji Hausman

Test Summary	Prob
Chi-Square	0.0000

Sumber: Stata versi 14, * tingkat signifikan 0.05

Dalam tabel 2 menunjukkan nilai dari probabilitas *Chi-Square*, yakni 0.0000, kurang dari alfa 0.05. oleh karena itu, H0 tidak ditolak dan H1 ditolak. Dengan demikian, *Fixed Effect Model* adalah model paling tepat untuk dipilih dalam analisis ini.

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinieritas

Menemukan ada tidaknya korelasi atau hubungan di antara variabel bebas atau independen menjadi tujuan dari uji multikolinieritas. Dengan tidak terdapatnya korelasi atau hubungan antara variabel independen, maka model dapat dianggap sebagai model yang dianggap baik.

Tabel.3 Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	VIF	1/VIF
Jumlah Penduduk Miskin	2.21	0.453047
IPM	2.19	0.457123
Upah Minimum	1.11	0.903420
Mean VIF	1.83	

Sumber : Stata versi 14, *signifikan pada level signifikan 5%

Berdasarkan pada tabel 3 menghasilkan nilai VIF kurang dari 10. Maka, hal ini bisa ditarik kesimpulan pada model tidak menunjukkan adanya multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Dalam mengetahui ada ataupun tidak ketidakcocokan variance dari residual pada pengamatan ke pengamatan lain yang berbeda, diperlukan uji heteroskedastisitas. Suatu hasil regresi dapat dinilai sudah baik jika hasil pada model tidak ditemukan adanya heteroskedastisitas. Apabila nilai probabilitas setiap variabel independen melebihi signifikansi 0.05 yang mana tidak menunjukkan adanya heteroskedastisitas. Hasil dalam pengujian uji heteroskedastisitas menghasilkan semua variabel independen atau variabel X_1 atau jumlah penduduk miskin, Variabel X_2 , dan X_3 atau upah minimum, memiliki probabilitas Chi-Square sejumlah 0.5045 lebih besar dari level signifikansi 0.05. Dengan demikian, bisa dinyatakan model tidak terdapat heteroskedastisitas.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis menentukan hubungan antara variabel independen yang meliputi jumlah penduduk miskin atau X_1 , IPM atau X_2 , dan upah minimum atau X_3 terhadap tingkat pengangguran terbuka atau variabel dependen. Berikut adalah hasil dari estimasi yang diuji menggunakan pemilihan model Fixed Effect Model atau FEM.

Tabel.4 Hasil dari Uji Fixed Effect Model

TPT	Coef.	Std. Err.	t	P>t
Jumpenmiskin	-11.51733	3.20417	-3.59	0.002*
IPM	-2.199813	0.6757728	-3.26	0.004*
Upahmin	8.675698	11.53894	0.75	0.460
_cons	165.7256	124.7798	1.33	0.198

Sumber: Stata versi 14, *signifikan pada level signifikan 5%

Uji t (Uji hipotesis parsial)

Adapun tujuan dari uji t-statistik ialah menentukan besarnya pengaruh variabel independen atau bebas atas variabel dependen atau variabel terikat. Berikut ini adalah bentuk pengaruh variabel independen atas variabel dependen secara parsial :

- a. Dalam hasil uji t untuk variabel independen dari jumlah penduduk miskin atau X_1 menghasilkan t-hitung senilai -3.59 dibanding dengan t-tabel 2.04 dan nilai probabilitas t-statistik 0.002 lebih kecil dari alfa 0.05. Maka, H_0

- ditolak dan H1 tidak ditolak. Hal tersebut menunjukkan variabel jumlah penduduk miskin berpengaruh atas TPT di Provinsi Banten
- b. Dalam hasil uji t untuk variabel indeks pembangunan manusia atau X_2 menghasilkan t-hitung sebesar -3.26 dibanding dengan t-tabel 2.04 dan nilai probabilitas t-statistik 0.004 lebih kecil dari alfa 0.05. Sehingga, H0 ditolak dan H1 tidak ditolak. Hal tersebut menunjukkan variabel indeks pembangunan manusia berpengaruh atas TPT di Provinsi Banten.
 - c. Dalam hasil uji t pada variabel upah minimum atau X_3 memperoleh t-hitung senilai 0.75 terhadap t-table 2.04 dan nilai probabilitas t-statistik 0.460 lebih besar dari alfa 0.05. Sehingga, H0 tidak ditolak dan H1 ditolak. Dengan demikian, variabel upah minimum tidak berpengaruh atas TPT di Provinsi Banten.

Uji F (Uji hipotesis simultan)

Dalam melihat apakah seluruh variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel terikat pada saat yang bersamaan ialah tujuan dari uji f, yang juga dikenal sebagai uji simultan. Dalam uji ini, dilakukan pengambilan keputusan berdasarkan tingkat signifikansi 0.05.

Tabel 5 Hasil Uji Hipotesis Secara Simultan

F-Statistic	4.26
Prob > F	0.0135*

Sumber : Stata versi 14, *signifikan pada level signifikan 5%

Dalam tabel 5 menyajikan F-hitung mempunyai nilai 7.33 lebih besar dari F-tabel senilai 3.33, dan nilai Prob > F sejumlah 0.0135 lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05. Sehingga, H0 ditolak dan H1 tidak ditolak. Dengan demikian, jumlah penduduk miskin, IPM, dan upah minimum bersama-sama mempengaruhi TPT di Provinsi Banten.

Pengaruh Jumlah Penduduk Miskin Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Banten

Hasil dari uji hipotesis, variabel jumlah penduduk miskin (X_1) dengan nilai probabilitas sejumlah 0.002 lebih kecil dari signifikan 0.05 dan nilai koefisien senilai 11.51733. Dengan demikian, H0 ditolak sedangkan H1 tidak ditolak yang menunjukkan yakni variabel jumlah penduduk miskin berpengaruh negatif dan signifikan atas TPT di Provinsi Banten. Meskipun jumlah penduduk di Provinsi Banten semakin bertambah dari setiap tahun dan di setiap kabupaten/kota, tingkat pengangguran terbuka tidak meningkat secara signifikan dari tahun 2020 hingga 2023.

Hasil penelitian ini tidak searah dengan penelitian Wikhdatus dan Sardha Ardyan (2016) yang mengindikasikan yakni variabel jumlah penduduk miskin mempunyai pengaruh positif atas TPT. Sebagaimana berarti semakin tinggi jumlah penduduk, semakin besar tingkat pengangguran. Pertumbuhan penduduk dapat meningkatkan jumlah angkatan kerja. Meskipun jumlah kesempatan kerja mengalami peningkatan, terdapat ketidakseimbangan yang dapat menyebabkan banyak tenaga kerja kehilangan pekerjaan mereka akibat meningkatnya jumlah angkatan kerja.

Secara keseluruhan, dari penelitian ini memperoleh hasil terdapat hubungan yang kompleks pada jumlah penduduk miskin dengan tingkat pengangguran terbuka. Tingkat kemiskinan yang tinggi dapat mendorong individu untuk bekerja dalam kondisi apapun, sehingga menurunkan tingkat pengangguran terbuka. Meskipun demikian, hal tersebut belum tentu menandakan ekonomi yang berkembang baik, mengingat banyak orang miskin yang bekerja dengan upah rendah atau mungkin tidak mendapatkan upah yang layak dengan kondisi kerja yang sesuai.

Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Banten

Dari hasil dari estimasi yang diperoleh pada variabel indeks pembangunan manusia (X_2) dengan probabilitas t-statistik senilai 0.004 yang lebih kecil alfa 0.05 dengan koefisien sebesar -2.199813. Dengan demikian, H_0 ditolak sedangkan H_1 tidak ditolak dengan berarti bahwa variabel indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif serta signifikan atas tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Banten. Sehingga (TPT) di Provinsi Banten menurun seiring dengan meningkatnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Mahroji dan Nurkhasanah (2019) dimana variabel indeks pembangunan manusia memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Banten. Dalam hal tersebut dapat disimpulkan dengan adanya peningkatan tingkat indeks pembangunan manusia dapat menurunkan tingkat pengangguran terbuka.

Menurut Firdhania et al., n.d. dalam Baihawafi, Muhammad & Sebayang (2023), menyatakan bahwa apabila indeks pembangunan manusia dalam kondisi membaik tidak diragukan lagi dapat membantu menurunkan jumlah pengangguran. Peningkatan Indeks Pembangunan Manusia atau IPM mengindikasikan otonomi daerah yang lebih baik. Ketika faktor ini meningkat dan terus berkembang, kualitas individu atau masyarakat akan meningkat secara relatif, yang menghasilkan pengurangan jumlah pengangguran.

Menurut Nurcholis dalam Baihawafi, Muhammad & sebayang (2023), tingkat suatu pendidikan menjadi salah satu aspek yang dapat mempengaruhi kualitas pekerja. Sehingga tenaga kerja yang kurang berpendidikan akan sulit untuk masuk dalam pasar tenaga kerja. Maka dari itu, pendidikan sebagai salah satu faktor IPM memiliki pengaruh terhadap tingkat pengangguran. Akan terjadi peningkatan pengangguran sebagai akibat dari individu dengan tingkat pendidikan dan keterampilan yang rendah sehingga kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan.

Pengaruh Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Banten

Dari hasil estimasi pada variabel upah minimum (X_3) menunjukkan nilai probabilitas t-statistik senilai 0.460 lebih besar dari tingkat signifikan 0.05 dengan koefisien sebesar 8.675698. Maka dapat dinyatakan H_0 tidak ditolak dan H_1 ditolak yang mengindikasikan bahwa variabel upah minimum berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Banten. Hasil tersebut menunjukkan dengan upah minimum yang mengalami peningkatan, maka Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) mengalami peningkatan. Temuan penelitian ini bertentangan dengan temuan penelitian Wikhdatus Sa dan Sardha Ardyan (2016), yang mengindikasikan bahwa

variabel upah minimum pekerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Surabaya.

Temuan penelitian ini memperkuat teori kekakuan upah, yang menjelaskan bahwa ketika upah mengalami kenaikan, jumlah pengangguran juga meningkat (Baihawafi, Muhammad & Sebayang, 2023). Seiring dengan meningkatnya upah minimum dari tahun ke tahun, permintaan akan pekerja di sektor formal meningkat. Angkatan kerja yang tidak dapat diserap oleh sektor formal cenderung lebih memilih untuk bekerja di sektor informal. Oleh karena itu, angkatan kerja tetap dapat memperoleh pekerjaan meskipun dengan upah yang lebih rendah dari upah minimum.

PENUTUP

Kesimpulan

Menurut hasil dan analisis penelitian ini, maka dapat disimpulkan (1) Jumlah penduduk miskin memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Banten. Hal tersebut mengindikasikan dalam adanya kenaikan jumlah penduduk miskin tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka. (2) Indeks Pembangunan manusia memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Banten. Hal tersebut mengindikasikan dengan adanya kenaikan pada tingkat Indeks Pembangunan Manusia (IPM) akan menurunkan tingkat pengangguran terbuka. (3) Upah minimum memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Banten. Hal ini mengindikasikan bahwa kenaikan pada upah minimum berpengaruh terhadap peningkatan tingkat pengangguran terbuka.

Saran

Dengan berdasarkan pada hasil temuan dan kesimpulan dari penelitian ini, beberapa rekomendasi yang dapat disampaikan adalah (1) Untuk meningkatkan kualifikasi tenaga kerja, pemerintah daerah Provinsi Banten membutuhkan program pelatihan dan pendidikan keterampilan yang selaras dengan kebutuhan pasar tenaga kerja.. (2) Pemerintah daerah Provinsi Banten dapat melakukan langkah-langkah untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui reformasi kurikulum, keterlibatan dengan industri, dan pendidikan kejuruan. Selain itu, pengembangan keterampilan dan pelatihan yang berkelanjutan, peningkatan akses ke layanan kesehatan, dan pengembangan daerah pedesaan melalui program pembangunan daerah dan desentralisasi ekonomi juga sangat penting. (3) Pemerintah daerah Provinsi Banten dapat mengembangkan kebijakan upah minimum yang disesuaikan dengan produktivitas dan kondisi ekonomi lokal untuk menyeimbangkan antara standar hidup yang layak dan penyerapan tenaga kerja oleh dunia usaha. Diharapkan dengan adanya saran tersebut, kesejahteraan masyarakat akan meningkat dan tingkat pengangguran di Provinsi Banten akan berkurang.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, S. N., & Nugroho, R. yuwono Y. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, Pengangguran, Dan Ketimpangan Pendapatan Terhadap Kemiskinan. *Buletin Ekonomika Pembangunan*, 4(1).

- <https://doi.org/10.21107/bep.v4i1.19474>
Badan Pusat Statistik. (2020). Tingkat Pengangguran Terbuka. <https://sirusa.web.bps.go.id/metadata/>
- BPS Mahakam Ulu. (2016). *Badan Pusat Statistik*. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). <https://mahulukab.bps.go.id/subject/6/tenaga-kerja.html>
- Filiarsari, A., & Setiawan, A. H. (2021). Pengaruh Angkatan Kerja, Upah, PDRB, dan Pendidikan terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Banten Tahun 2002-2019. *Diponegoro Journal of Economics*, 10(2), 1–10. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jme/article/view/31615>
- Harlik, H., Amir, A., & Hardiani, H. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan dan Pengangguran di Kota Jambi. *Jurnal Perspektif Pembiayaan Dan Pembangunan Daerah*, 1(2), 109–120. <https://doi.org/10.22437/ppd.v1i2.1500>
- Kuntiarti, D. D. (2018). Pengaruh inflasi, jumlah penduduk dan kenaikan upah minimum terhadap pengangguran terbuka di provinsi Banten tahun 2010-2015. *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi*, Volume 7(Nomor 1), 1–9.
- Mahroji, D., & Nurkhasanah, I. (2019). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran Di Provinsi Banten. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 9(1). <https://doi.org/10.35448/jequ.v9i1.5436>
- Maulana, I., Salsabila, Z., & Dermawan, D. (2022). Pengaruh Penduduk Miskin, Tingkat Pengangguran Dan PDRB Terhadap IPM Di Wilayah Provinsi Banten Pada Tahun 2019 – 2021. *Jurnal Ekuilnomi*, 4(2), 164–170. <https://doi.org/10.36985/ekuilnomi.v4i2.452>
- Muqorrobin, M., & Soejoto, A. (2017). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 5(3), 6. [https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jupe/article/view/20602#:~:text=Berdasarkan hasil estimasi data menggunakan regresi, akan menurun sebesar 0,19%25.](https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jupe/article/view/20602#:~:text=Berdasarkan%20hasil%20estimasi%20data%20menggunakan%20regresi,akan%20menurun%20sebesar%200,19%25.)
- Pratiwi, E. H., & Malik, N. (2022). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pendidikan dan Kesehatan Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Bali Tahun 2011-2020. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 6(1), 112–122. <https://doi.org/10.22219/jie.v6i1.19670>
- Pratomo, D. S., & Saputra, P. M. A. (2011). Kebijakan upah minimum untuk perekonomian yang berkeadilan: Tinjauan UUD 1945. *Journal of Indonesian Applied Economics*, 5, 269–284.
- Prawoto, N. (2009). Memahami Kemiskinan Dan Strategi Penanggulannya. *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, Volume 9(Nomor 1), 56–68.
- Saputra, D. (2022). *Analisis upah harian lepas terhadap peningkatan kesejahteraan pekerja dalam perspektif ekonomi islam*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Wardiansyah, M., Yulmardi, Y., & Bahri, Z. (2017). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran (Studi kasus provinsi-provinsi se-Sumatera). *E-Jurnal Ekonomi Sumberdaya Dan Lingkungan*, 5(1), 13–18. <https://doi.org/10.22437/jels.v5i1.3924>
- Wikhdatus Sa, N., & Sardha Ardyan, P. (2016). Analisis Pengaruh Upah Minimum Pekerja Dan Jumlah Penduduk Miskin Terhadap Tingkat Pengangguran Di Surabaya. *JEB 17 Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 1(2), 129–146.